

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan pendidikan dewasa ini dituntut untuk menjadi lebih baik. Ini dimaksudkan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Karena pendidikan akan melahirkan sumber daya-sumber daya manusia yang nantinya akan menjadi sosok yang akan membangun bangsa Indonesia. Sehingga itu perkembangan pendidikan menjadi sorotan utama masyarakat bangsa Indonesia. Semakin baik pendidikan suatu bangsa maka akan semakin baik pula perkembangan bangsa itu.

Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, masyarakat bangsa dan negara. Dengan demikian maka belajar merupakan kegiatan sadar dan terencana untuk menghasilkan perubahan baik menyangkut pengetahuan, kepribadian, keterampilan dan sebagainya. Sedangkan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi antara seseorang dengan orang lain, baik guru dengan muridnya atau contoh-contoh yang lainnya.

Dalam proses pembelajaran guru harus mempunyai strategi dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya strategi yang matang dari guru maka proses pembelajaran akan berjalan lancar dan siswapun dapat memahami pelajaran dengan baik. Secara umum strategi pembelajaran dapat diartikan suatu garis-garis

besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (dalam Djamarah,2006:5). Dari pengertian strategi dapat diketahui pentingnya suatu strategi dalam proses pembelajaran. Strategi ini dapat berupa penerapan model pembelajaran yang cocok dengan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran sebagai salah satu cara untuk meningkatkan mutu pendidikan merupakan cara yang paling tepat untuk mempersiapkan manusia agar mereka dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam masyarakat. Khususnya bagi peserta didik model pembelajaran akan memberikan stimulus yang positif bagi otak mereka untuk dapat memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru. Selain itu, model pembelajaran akan membantu peserta didik untuk lebih memahami perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Didalam pembelajaran antara guru dan murid, guru sering menggunakan model-model pembelajaran, ini bertujuan agar murid/siswa/anak didiknya dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran dan dapat diaplikasikan dilingkungannya.

Untuk menunjang perkembangan pendidikan maka guru sebagai tenaga pendidik, harusnya mampu mengetahui berbagai macam model pembelajaran sehingga guru mampu memilih model pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan. Salah satu model pembelajaran yang paling mudah dan paling sering diaplikasikan oleh guru adalah model pembelajaran konvensional. Namun dalam pembelajaran konvensional, pembelajaran hanya terpusat pada guru, guru dianggap sebagai orang yang paling tahu tentang segala hal, guru menjadi gudang ilmu, guru mengajarkan ilmu dan membuktikan dalili-dalil serta

guru memberikan contoh-contoh soal. Sedangkan siswa hanya duduk mendengarkan penjelasan guru tentang apa yang diajarkan, melihat guru memberikan contoh-contoh soal dan mengerjakan soal-soal tersebut dengan cara yang diajarkan oleh guru, siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses belajar mengajar, hingga siswa tidak mempunyai pengalaman yang dialaminya sendiri dalam proses pembelajarannya tentang suatu hal, semua ini dapat mengakibatkan siswa akan menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini akan mengakibatkan siswa menjadi tidak mandiri sehingga kemampuan siswa dalam memahami, menganalisa serta memecahkan suatu permasalahan kurang berkembang.

Edgar Dale (dalam Dimiyati dan Mudjiono) dalam penggolongan pengalaman belajar dituangkan dalam kerucut pengalamannya mengemukakan bahwa belajar yang paling baik adalah belajar melalui pengalaman langsung, (2006:45). Dalam model konvensional siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran sehingga model pembelajaran ini kurang efektif dalam proses pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu mengantisipasi kendala-kendala yang dihadapi siswanya, agar siswa tersebut mampu memahami dan menerima materi pelajaran dengan baik. Kendala-kendala tersebut baik yang disebabkan oleh dirinya sendiri ataupun lingkungan, akan sangat mempengaruhi keberhasilan studinya. Hal ini telah dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono “keberhasilan siswa dalam belajarnya banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik itu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri

(internal) maupun faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa atau lingkungan (ekstern) (2006:236)

Tujuan utama dalam proses pembelajaran adalah pembentukan kepribadian yang kreatif dan mampu berpikir kritis. Karenanya perlu diaplikasikan model pembelajaran yang langsung melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung yaitu model pembelajaran kooperatif atau yang biasa dikenal dengan *cooperative learning*. Dalam model pembelajaran kooperatif siswa akan bekerja sama untuk memecahkan suatu permasalahan. Anita Lie (2008:17) juga mengatakan bahwa model pembelajaran kooperatif sering disebut juga sistem pengajaran gotong royong. Melalui model pembelajaran kooperatif siswa akan bekerja sama dengan kelompoknya, kemudian berdiskusi tentang suatu hal dan mengungkapkannya kepada kelompok lain, sehingga terjadi interaksi langsung dari murid ke murid, dan dari guru ke siswa.

Model pembelajaran kooperatif belum banyak diterapkan dalam pendidikan, walaupun orang Indonesia sangat membanggakan sifat gotong royong dalam kehidupan bermasyarakat. Para guru enggan menerapkan sistem kerja sama dalam, alasan utamanya yaitu kekhawatiran akan terjadi keributan dalam kelas dan siswa tidak akan belajar bila ada dalam kelompok.

Teknik-teknik dalam pembelajaran kooperatif antara lain Jigsaw dan STAD (student team achievement divisions). Melalui kedua model pembelajaran ini diharapkan siswa mampu mengungkapkan pendapatnya dalam kelompoknya sendiri, kemudian dalam kelompok lain. Seperti telah dijelaskan di atas, bahwa

pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran kelompok. Begitu juga teknik dalam model pembelajaran jigsaw dan STAD (student teams achievement divisions), dalam kedua model ini siswa diberikan kesempatan untuk dapat memngeluarkan pendapatnya untuk didengar oleh anggota kelompoknya dan juga kelompok-kelompok yang lain. Melalui kedua teknik ini siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 4-5 orang, kemudian setiap kelompok diberikan materi lalu setiap kelompok berdiskusi dan membuat laporan sesuai dengan materi yang diberikan guru. Setelah selesai masing-masing kelompok akan mengungkapkan hasilnya kepada kelompok-kelompok lain, dalam jigsaw pengungkapan hasil dari diskusi suatu kelompok disampaikan dengan cara adanya kelompok ahli yaitu kelompok yang berasal dari kelompok asal kemudian bergabung dengan anggota kelompok-kelompok yang lain. Dalam kelompok ahli setiap anggota kelompok asal akan menjelaskan tentang materi yang didiskusikannya dengan teman-teman kelompok asalnya. Setelah saling berbagi informasi dengan teman-teman dari kelompok lain maka kelompok ahli akan kembali ke kelompok asal dan menyampaikan kembali informasi yang diperolehnya dari kelompok ahli. Sedangkan dalam STAD (student teams achievement divisions) masing-masing kelompok akan berusaha untuk mendapatkan poin tertinggi dalam proses diskusi, ini karena pada akhir pembelajaran guru akan memberikan penghargaan atau hadiah kepada kelompok yang mendapatkan poin tertinggi.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 4 Gorontalo bahwa hasil belajar siswa kelas X khususnya untuk mata pelajaran Ekonomi

masih di bawah rata-rata ini, hal ini mungkin disebabkan karena guru belum berusaha secara maksimal untuk mendesain model pembelajaran. Bahkan guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional dalam hal ini metode ceramah yang di nilai lebih praktis, mudah di laksanakan, dan tidak memerlukan peralatan khusus serta dapat di lakukan untuk mengajar siswa yang jumlahnya relative banyak. Selain itu sebagian guru hanya menggunakan metode diskusi dan penugasan sebagai alternative agar siswa tidak merasa jenuh.

Dalam pelaksanaan observasi peneliti memperoleh data hasil belajar siswa khususnya untuk Mata Pelajaran Ekonomi masih dibawah rata-rata. Pada Materi Pendapatan Nasional Peneliti memperoleh data siswa yang memperoleh nilai diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 26,67% dari jumlah siswa 30 orang.

Melalui model pembelajaran Jigsaw dan STAD diharapkan dapat memberikan solusi dan suasana baru yang menarik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran Jigsaw dan STAD membawa konsep pemahaman inovatif, dan menekankan pada keaktifan siswa, diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Siswa bekerja sama dengan siswa lain dalam suasana gotong royong dan memiliki banyak kesempatan mengolah informasi serta untuk meningkatkan ketrampilan berkomunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dan menuangkannya ke dalam judul “ **Perbedaan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan STAD( *Student Teams Achievement Divisions* ) Pada Mata Pelajaran Ekonomi** ( Suatu Penelitian di Kelas X SMA Negeri 4 Gorontalo”.

### **1.2 Identifikasi Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang peneliti kemukakan diatas, beberapa permasalahan yang ada adalah sebagai berikut :

1. Hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Ekonomi masih rendah
2. Guru belum berusaha secara maksimal dalam mendesain model pembelajaran yang menyenangkan
3. Perhatian siswa dalam proses belajar mengajar masih rendah
4. Kerja sama siswa belum maksimal khususnya dalam pemecahan masalah secara tim.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada latar belakang dan identifikasi masalah yang ada, peneliti dapat mengangkat permasalahan dalam penelitian ini yakni “ Se jauh mana perbedaan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X SMA Negeri 4 Gorontalo?”

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti kemukakan, maka tujuan penulis mengadakan penelitian ini adalah untuk menggali lebih dalam tentang perbedaan hasil belajar melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan STAD (*Student Teams Achievement Divisions*) pada mata pelajaran Ekonomi di kelas X SMA Negeri 4 Gorontalo.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai alternatif pemecahan masalah pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa
2. Penelitian ini di harapkan mendapat kemudahan dalam memahami materi pelajaran Ekonomi dan memberikan pengalaman belajar inovatif baru untuk meningkatkan hasil belajar siswa

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

1. Dengan penelitian ini, akan menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya yang berkenaan dengan model-model pembelajaran yang dikembangkan sesuai dengan sistem pendidikan di Indonesia
2. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para pendidik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas
3. Sebagai masukan untuk mengembangkan model pembelajaran khususnya di SMA Negeri 4 Gorontalo.